

STUDI LITERATUR: IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DAN MENGATASI KEHILANGAN BELAJAR

Nur Khoeron¹, Fahmy Ariefuddin², Agus Setiaji³, Fuad Abdillah⁴
Prodi Magister Pendidikan, Universitas Ivet, Semarang Indonesia¹²³
Prodi PJJ PVTM, Universitas Ivet, Semarang, Indonesia⁴
e-mail: nurkhoeron@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan lanskap pendidikan abad ke-21 semakin menguat setelah terjadinya pandemi COVID-19 yang berdampak pada melemahnya capaian belajar peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Kondisi tersebut mendorong pemerintah untuk melakukan evaluasi menyeluruh sekaligus merumuskan kebijakan pemulihan pembelajaran yang adaptif. Dalam konteks ini, dibutuhkan inovasi pembelajaran dan kurikulum yang mampu menjawab tantangan learning loss, sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar dan percepatan pemanfaatan teknologi pendidikan yang mengarah pada pembelajaran berbasis aktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengidentifikasi bentuk-bentuk inovasi kurikulum yang bersifat top-down yang diimplementasikan pada satuan pendidikan. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan fokus pada pemaparan karakteristik, kondisi, dan dinamika implementasi kurikulum berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dengan menelaah berbagai sumber berupa buku dan artikel jurnal ilmiah, serta didukung oleh teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil pengamatan menunjukkan adanya sejumlah aspek implementasi kurikulum yang relevan untuk dikaji lebih lanjut, meskipun penelitian ini menghadapi kendala berupa keterbatasan partisipasi responden guru serta ketimpangan implementasi kurikulum di berbagai wilayah Indonesia yang berdampak pada keterbatasan sumber literatur empiris. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memahami inovasi kurikulum dan dinamika implementasinya, khususnya dalam upaya pemulihan pendidikan pascapandemi dan sebagai refleksi atas kebijakan pendidikan nasional yang bersifat sentralistik.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan, Kualitas, Kurikulum Merdeka, Pandemi

ABSTRACT

The transformation of the 21st-century education landscape has become increasingly evident following the COVID-19 pandemic, which resulted in significant learning loss across educational levels. This situation prompted governments to undertake comprehensive evaluations and formulate adaptive policies aimed at learning recovery. Within this context, innovative approaches to teaching and curriculum development are essential, particularly in alignment with the Freedom of Learning policy and the accelerated integration of educational technology, which emphasizes activity-based learning. This study aims to examine and identify forms of top-down curriculum innovation implemented in educational institutions. A descriptive analytical method was employed to portray the characteristics, conditions, and dynamics of curriculum implementation based on the collected data. The research was conducted through a literature review involving books and scholarly journal articles, complemented by data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The findings reveal several implementation aspects that warrant further exploration; however, the study also encountered limitations, including teachers' limited willingness to participate as respondents and uneven curriculum implementation across regions.

in Indonesia, which constrained the availability of empirical literature. This study contributes to a conceptual understanding of curriculum innovation and its implementation, particularly in the context of post-pandemic educational recovery and as a critical reflection on centrally driven education policies.

Keywords: *Curriculum, Education, Quality, Independent Curriculum, Pandemic*

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan global menunjukkan perubahan yang semakin dinamis seiring dengan percepatan kemajuan teknologi, globalisasi, dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Sistem pendidikan saat ini tidak lagi cukup hanya menekankan penguasaan konten akademik, melainkan juga dituntut untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, serta daya adaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi yang cepat. Tantangan tersebut semakin menguat dalam konteks Revolusi Industri 4.0 yang menempatkan inovasi dan fleksibilitas sebagai kunci utama keberhasilan pendidikan modern (Huy & Vinh Trien, 2020). Kondisi ini diperparah oleh pandemi COVID-19 yang memberikan dampak signifikan terhadap keberlangsungan proses pembelajaran di berbagai negara, termasuk terganggunya interaksi belajar, meningkatnya kesenjangan akses pendidikan, serta munculnya fenomena kehilangan pembelajaran dalam skala luas (Oweis et al., 2022; Tan & Chua, 2024).

Dalam konteks nasional, tantangan global tersebut berkelindan dengan persoalan internal sistem pendidikan Indonesia yang telah lama diwarnai oleh dinamika perubahan kebijakan kurikulum. Pergantian kurikulum yang relatif sering, yang kerap dipengaruhi oleh faktor politik dan perubahan kepemimpinan di sektor pendidikan, menimbulkan implikasi terhadap stabilitas dan konsistensi praktik pendidikan di sekolah (Wahyudin & Suwirta, 2020). Transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka, misalnya, tidak hanya membawa perubahan konseptual, tetapi juga menuntut penyesuaian signifikan dalam desain pembelajaran, sistem penilaian, serta kesiapan sumber daya manusia pendidikan (Setiowuliani & Andaryani, 2023). Situasi pascapandemi semakin mempertegas urgensi pembaruan kebijakan pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan pemulihan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa pandemi berdampak serius terhadap kualitas pembelajaran, baik dari sisi capaian akademik maupun perkembangan karakter dan motivasi belajar peserta didik. Learning loss menjadi persoalan krusial yang perlu ditangani melalui kebijakan pendidikan yang adaptif dan kontekstual (Lubis et al., 2022). Selain itu, tantangan pengelolaan mutu pendidikan selama dan setelah pandemi menuntut sekolah untuk memiliki sistem manajemen akademik yang lebih fleksibel dan responsif terhadap perubahan lingkungan belajar (Purnomo, 2021). Kondisi tersebut menegaskan bahwa upaya pemulihan pendidikan tidak dapat dilakukan melalui pendekatan konvensional semata, melainkan memerlukan transformasi kurikulum yang memberi ruang bagi inovasi dan otonomi pembelajaran.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pemerintah Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan strategis untuk mendorong transformasi pendidikan nasional. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas pembelajaran, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan belajar mereka. Kurikulum Merdeka dipandang sebagai upaya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik, sekaligus memberikan keleluasaan bagi guru dan sekolah dalam merancang proses pembelajaran yang kontekstual (Nifriz et al., 2023; Windayani & Putra, 2022). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berpotensi meningkatkan mutu pendidikan serta memperkuat karakter peserta didik

apabila didukung oleh pemahaman dan kesiapan pelaku pendidikan (Fauzan et al., 2023; Ledia & Bustam, 2023).

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan yang bersifat struktural dan kultural. Perbedaan kapasitas sekolah, kesiapan guru, serta kemampuan dalam menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran nyata menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas penerapannya (Iskandar et al., 2024; Ramdhani et al., 2024). Selain itu, terdapat dinamika dalam pendekatan kebijakan kurikulum, antara kecenderungan sentralistik dan upaya desentralisasi pendidikan yang memberikan otonomi lebih luas kepada sekolah dan guru (Marhamah, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh desain kebijakan, tetapi juga oleh strategi implementasi dan dukungan berkelanjutan terhadap aktor pendidikan di lapangan.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai Kurikulum Merdeka masih didominasi oleh pembahasan konseptual dan deskriptif terkait tujuan serta kebijakan awal kurikulum. Penelitian yang mengkaji secara mendalam keterkaitan antara kebijakan Kurikulum Merdeka, pendekatan implementasi kebijakan, dan dampaknya terhadap otonomi sekolah serta pemulihan learning loss masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara kritis menelaah sejauh mana Kurikulum Merdeka mampu memberikan dampak substantif terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan, khususnya dalam konteks pascapandemi.

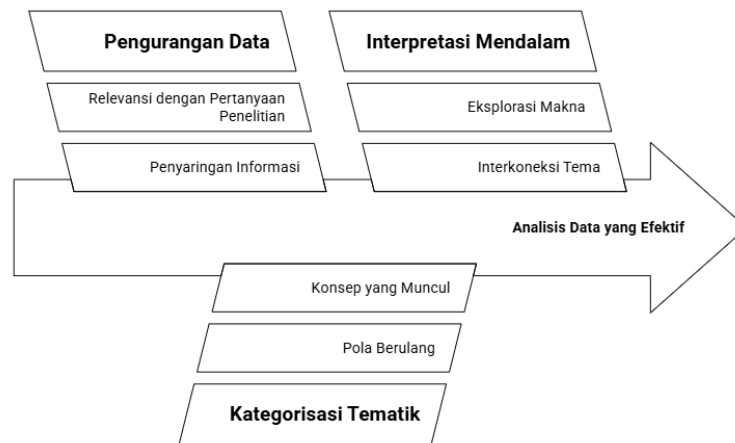
Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis Kurikulum Merdeka secara komprehensif dalam konteks pendidikan Indonesia pascapandemi, dengan menitikberatkan pada kebijakan kurikulum, pendekatan implementasi, serta implikasinya terhadap otonomi sekolah dan guru. Penelitian ini juga berupaya menilai efektivitas Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mengatasi learning loss sebagai persoalan utama pascapandemi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan serta menjadi rujukan bagi pemangku kepentingan dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sistematis. Metode ini dipilih karena memungkinkan pengumpulan dan analisis data secara eksklusif dari sumber-sumber tertulis yang relevan, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan. Tujuan utamanya adalah memperoleh pemahaman komprehensif mengenai topik penelitian melalui sintesis kritis terhadap literatur ilmiah terkini. Data dikumpulkan dari berbagai sumber akademik, termasuk jurnal ilmiah, buku, tinjauan literatur, abstrak, serta referensi akademik lainnya yang diperoleh melalui pencarian sistematis pada database digital terpercaya seperti Google Scholar, Scopus, dan Sinta. Kriteria inklusi literatur mencakup relevansi dengan topik penelitian dan batasan waktu publikasi dalam sepuluh tahun terakhir guna memastikan aktualitas informasi.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis tematik yang dikombinasikan dengan analisis konten, yang terdiri atas tiga tahap: (1) pengurangan data, yaitu penyaringan informasi untuk mempertahankan hanya data yang relevan dan menjawab pertanyaan penelitian; (2) kategorisasi tematik, di mana data yang telah diringkas dikelompokkan berdasarkan pola, konsep, atau ide berulang yang muncul dalam literatur; dan (3) interpretasi mendalam, yang melibatkan eksplorasi makna, implikasi, serta interkoneksi antar tema untuk

menghasilkan narasi analitis yang koheren dan berbasis bukti. Mekanisme analisis data tersaji dalam gambar 1 berikut:



Gambar 1. Proses Analisis Data Kualitatif dalam Studi Literatur

Metodologi ini menjamin bahwa temuan penelitian didasarkan pada landasan teoretis dan empiris yang kuat, serta memberikan kontribusi bermakna terhadap pemahaman akademik dalam bidang yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengungkap bahwa Kurikulum Merdeka di Indonesia dirancang sebagai respons strategis terhadap krisis pembelajaran pasca-pandemi yang tersaji dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Kumpulan temuan hasil penelitian

No	Aspek Analisis	Temuan Utama	Sumber
1	Respons Krisis Pasca-Pandemi	Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai respons strategis terhadap learning loss dengan Jojor & Sihotang (2022) menyederhanakan struktur kurikulum dan memperkuat pemulihan pembelajaran.	
2	Respons Krisis Pasca-Pandemi	Kebijakan pendidikan pascapandemi menekankan fleksibilitas kurikulum untuk mengurangi kesenjangan capaian belajar antar peserta didik.	Lubis et al. (2022)
3	Respons Krisis Pasca-Pandemi	Pandemi Covid-19 menyebabkan disrupsi serius dalam proses pembelajaran sehingga diperlukan pendekatan kurikulum yang adaptif.	Oweis et al. (2022)
4	Respons Krisis Pasca-Pandemi	Kurikulum Merdeka diposisikan sebagai solusi sistemik untuk meminimalkan krisis sistem pendidikan nasional.	Iskandar et al. (2024)

No	Aspek Analisis	Temuan Utama	Sumber
5	Respons Krisis Pasca-Pandemi	Implementasi Kurikulum Merdeka berkontribusi dalam mengatasi krisis belajar melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa.	Kunaenih et al. (2024)
6	Mutu Pendidikan	Kurikulum Merdeka berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui inovasi pembelajaran dan penguatan kompetensi esensial.	Ledia & Bustam (2023)
7	Mutu Pendidikan	Penerapan Kurikulum Merdeka mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di bidang pendidikan dasar.	Fadil et al. (2023)
8	Mutu Pendidikan	Keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan sistem sekolah dan dukungan kebijakan pendidikan.	Rahmafritri et al. (2024)
9	Mutu Pendidikan	Implementasi Kurikulum Merdeka terbukti berdampak positif terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan di sekolah.	Mobonggi & Hakeu (2023)
10	Mutu Pendidikan	Penguatan manajemen mutu akademik menjadi faktor kunci dalam menjaga kualitas pendidikan selama masa krisis.	Purnomo (2021)
11	Pembangunan Karakter	Kurikulum Merdeka menekankan penguatan karakter peserta didik melalui Profil Pelajar Pancasila.	Fauzan et al. (2023)
12	Pembangunan Karakter	Transformasi kebijakan Merdeka Belajar diarahkan untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter.	Windayani & Putra (2022)
13	Pembangunan Karakter	Kebijakan Kurikulum Merdeka mendukung pembentukan karakter peserta didik yang adaptif terhadap tantangan global.	Tan & Chua (2024)
14	Pendekatan Kebijakan	Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan top-down yang tetap membuka ruang partisipasi guru dalam implementasinya.	Nifriza et al. (2023)
15	Pendekatan Kebijakan	Kurikulum sebagai produk politik pendidikan dipengaruhi oleh arah kebijakan nasional dan dinamika kekuasaan.	Wahyudin & Suwirta (2020)
16	Pendekatan Kebijakan	Desentralisasi kebijakan kurikulum memberikan ruang bagi sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal.	Marhamah (2022)
17	Pendekatan Kebijakan	Perubahan kurikulum dari K13 ke Kurikulum Merdeka menimbulkan tantangan adaptasi bagi guru.	Setiyojuliani & Andaryani (2023)
18	Otonomi Guru	Kurikulum Merdeka menjanjikan peningkatan otonomi guru dalam merancang pembelajaran berbasis kebutuhan siswa.	Ramdhani et al. (2024)

No Aspek Analisis	Temuan Utama	Sumber
19 Otonomi Guru	Guru masih menghadapi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka akibat keterbatasan pemahaman teknis.	Fatimatuazzahrah et al. (2024)
20 Otonomi Guru	Permasalahan implementasi di kelas menunjukkan perlunya pendampingan berkelanjutan bagi guru.	Marwiyah et al. (2024)
21 Kapasitas Guru	Kemampuan riset dan profesionalisme guru berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan.	Caingcoy (2023)
22 Kapasitas Guru	Kompetensi bahasa peserta didik berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran lintas mata pelajaran.	Kadwa & Alshenqeeti (2020)
23 Inovasi Pendidikan	Inovasi pendidikan menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi perubahan global dan revolusi industri 4.0.	Huy & Trien (2020)
24 Dampak Pandemi	Pandemi mendorong perlunya restrukturisasi sistem pembelajaran yang lebih fleksibel dan resilien.	Collins et al. (2021)
25 Literasi Siswa	Kesulitan literasi di sekolah dasar menunjukkan pentingnya dukungan kurikulum yang responsif dan kontekstual.	Zakarya & Martaputu (2022)

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya merupakan respons taktis terhadap krisis pendidikan akibat pandemi, tetapi juga representasi dari transformasi paradigmatis dalam sistem pendidikan Indonesia yang selaras dengan tuntutan global abad ke-21. Dalam konteks pendahuluan yang menggambarkan tekanan ganda dari percepatan Revolusi Industri 4.0 hingga dampak disruptif pandemi Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya untuk menjawab tiga tantangan struktural sekaligus: (1) pemulihan learning loss, (2) adaptasi terhadap lingkungan belajar pasca-normalitas, dan (3) reorientasi pendidikan menuju pembentukan kompetensi holistik yang relevan dengan masa depan. Dengan demikian, diskusi berikut tidak hanya mengonfirmasi relevansi kebijakan ini terhadap tujuan penelitian, tetapi juga menempatkannya dalam dialog teoretis yang lebih luas tentang reformasi pendidikan dalam kondisi krisis dan dinamika otonomi dalam sistem pendidikan yang terdesentralisasi namun tetap sentralistik.

Respons Kurikulum Merdeka terhadap Kebutuhan Pembelajaran Pascapandemi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang sebagai respons strategis terhadap krisis pendidikan pascapandemi yang ditandai oleh learning loss, penurunan motivasi belajar, serta melemahnya literasi dan numerasi peserta didik. Pandemi Covid-19 tidak hanya mengganggu proses pembelajaran secara teknis, tetapi juga memperbesar ketimpangan kualitas pendidikan antarwilayah dan antarsekolah. Dalam konteks tersebut, Kurikulum Merdeka berupaya menggeser pendekatan pembelajaran dari pola seragam menuju pembelajaran yang adaptif dan berbasis kondisi nyata peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan Jojor dan Sihotang (2022), Lubis et al. (2022), serta Oweis et al. (2022) yang

menekankan bahwa pemulihan pembelajaran pascapandemi menuntut kebijakan yang fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan individual siswa.

Pendekatan pemulihan yang diusung Kurikulum Merdeka tercermin dalam penyederhanaan capaian pembelajaran dan penekanan pada asesmen diagnostik sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Guru diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan hasil pemetaan kemampuan awal siswa, sehingga proses belajar tidak lagi berorientasi pada ketuntasan administratif semata. Iskandar et al. (2024) dan Kunaenih et al. (2024) menegaskan bahwa fleksibilitas ini berperan penting dalam meminimalkan krisis belajar, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Namun demikian, efektivitas pendekatan ini sangat bergantung pada kesiapan profesional guru dan ketersediaan dukungan institusional, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan Fatimatuzzahrah et al. (2024) dan Marwiyah et al. (2024) yang mengidentifikasi adanya kesenjangan kapasitas implementasi antar sekolah.

Pendekatan Kebijakan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Dari perspektif kebijakan, implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan karakter top-down yang kuat karena dirancang dan ditetapkan secara nasional oleh pemerintah pusat. Namun, berbeda dengan reformasi kurikulum sebelumnya, kebijakan ini disertai upaya untuk membuka ruang partisipasi guru melalui penguatan peran profesional dan penyediaan platform pendukung. Nifriz et al. (2023) dan Ramdhani et al. (2024) mencatat bahwa kebijakan Merdeka Belajar memberikan legitimasi kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai konteks kelas, meskipun kerangka kebijakan tetap dikendalikan secara sentralistik. Dinamika ini menunjukkan adanya upaya menyeimbangkan kontrol pusat dengan kebutuhan fleksibilitas di tingkat satuan pendidikan.

Meskipun demikian, temuan penelitian mengindikasikan bahwa pendekatan kebijakan yang bersifat hibrid ini belum sepenuhnya mampu menghilangkan kendala implementasi di lapangan. Setiocyuliani dan Andaryani (2023) menyoroti bahwa transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka menimbulkan kebingungan konseptual dan teknis bagi sebagian guru. Dalam konteks desentralisasi kebijakan pendidikan, Marhamah (2022) menegaskan bahwa keberhasilan kebijakan tidak hanya ditentukan oleh desain regulasi, tetapi juga oleh kesiapan aktor pelaksana dan konsistensi pendampingan. Oleh karena itu, meskipun Kurikulum Merdeka secara konseptual memberikan ruang diskresi, implementasinya masih menghadapi tantangan struktural yang memerlukan perhatian serius.

Dampak Kurikulum Merdeka terhadap Otonomi Sekolah dan Guru

Salah satu prinsip utama Kurikulum Merdeka adalah penguatan otonomi sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran. Konsep Merdeka Belajar menempatkan guru sebagai agen profesional yang memiliki kewenangan pedagogis untuk menyesuaikan strategi, media, dan asesmen sesuai karakteristik peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pandangan Wahyudin dan Suwirta (2020) yang menekankan bahwa perubahan kurikulum selalu berkaitan dengan relasi kekuasaan dan ruang otonomi dalam sistem pendidikan. Dalam praktiknya, Kurikulum Merdeka membuka peluang bagi guru untuk berinovasi dan mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya paradoks antara kebebasan dan kesiapan. Banyak guru melaporkan kesulitan dalam menginterpretasikan capaian pembelajaran dan merancang modul ajar secara mandiri, terutama pada tahap awal implementasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Marwiyah et al. (2024) dan Fatimatuzzahrah et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa otonomi tanpa penguatan kapasitas berpotensi menjadi beban profesional.

Caingcoy (2023) menegaskan bahwa kemampuan riset dan pengembangan profesional guru merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan inovasi kurikulum. Dengan demikian, otonomi yang ditawarkan Kurikulum Merdeka perlu diiringi dengan peningkatan kompetensi dan dukungan berkelanjutan agar tidak memperlebar ketimpangan antar sekolah.

Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Mengatasi Learning Loss

Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pendidikan masih berada pada tahap awal dan bersifat potensial. Secara kualitatif, terdapat indikasi positif berupa meningkatnya keterlibatan siswa, penguatan karakter, dan munculnya praktik pembelajaran yang lebih bermakna melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Fauzan et al. (2023) dan Ledia dan Bustam (2023) menegaskan bahwa pendekatan ini berkontribusi pada pembentukan karakter dan peningkatan mutu pembelajaran secara holistik. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka juga dipandang relevan dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan di bidang pendidikan (Fadil et al., 2023).

Namun, dari sisi empiris kuantitatif, belum tersedia bukti yang cukup kuat untuk menyimpulkan adanya peningkatan capaian belajar nasional secara signifikan dalam jangka pendek. Purnomo (2021) menekankan pentingnya sistem manajemen mutu akademik yang terintegrasi untuk memastikan bahwa inovasi kurikulum berdampak nyata pada hasil belajar. Rahmafriti et al. (2024) juga mengingatkan bahwa tanpa mekanisme evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan, efektivitas kebijakan berisiko hanya bersifat normatif. Oleh karena itu, keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam mengatasi learning loss sangat bergantung pada konsistensi implementasi, pemerataan sumber daya, serta penguatan kapasitas guru di seluruh wilayah.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan langkah progresif menuju sistem pendidikan yang lebih adaptif dan berkeadilan. Namun, keberhasilan kebijakan ini tidak hanya ditentukan oleh fleksibilitas kurikulum, melainkan oleh kekuatan ekosistem implementasi yang mencakup pelatihan berbasis kebutuhan, pendanaan yang merata, dan mekanisme umpan balik dari tingkat sekolah. Tanpa dukungan tersebut, terdapat risiko fragmentasi implementasi yang justru bertentangan dengan semangat Merdeka Belajar sebagai upaya membebaskan dan memandirikan pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis Kurikulum Merdeka sebagai respons strategis terhadap krisis pendidikan pasca-pandemi di Indonesia. Melalui studi literatur sistematis, temuan menunjukkan bahwa kurikulum ini tidak hanya bertujuan mengatasi learning loss, tetapi juga mereformasi paradigma pendidikan menuju pendekatan humanistik-holistik yang berpusat pada Profil Pelajar Pancasila. Secara filosofis, Kurikulum Merdeka menjanjikan fleksibilitas, penguatan karakter, dan peningkatan otonomi guru selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 dan transformasi digital. Namun, implementasinya menghadapi tantangan struktural, terutama disparitas kapasitas guru, keterbatasan pendampingan, dan ketidaksiapan infrastruktur, khususnya di wilayah sub-urban. Meskipun desain kebijakannya bersifat hibrida menggabungkan arahan nasional (*top-down*) dengan ruang adaptasi lokal (*bottom-up*) keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan sistemik yang merata. Tanpa itu, risiko fragmentasi implementasi mengancam prinsip keadilan pendidikan.

Penelitian ini berkontribusi melalui sintesis kritis literatur terkini, meskipun terbatas oleh kelangkaan studi empiris jangka panjang dan heterogenitas pelaksanaan di lapangan. Sebagai

rekomendasi, penelitian lanjutan perlu menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dengan fokus pada dampak nyata terhadap capaian belajar, kesejahteraan guru, serta kesenjangan antarwilayah. Evaluasi berbasis bukti dan studi kontekstual khususnya dalam pendidikan vokasional sangat diperlukan. Secara utuh, Kurikulum Merdeka membawa visi progresif, tetapi realisasinya memerlukan komitmen berkelanjutan dalam pemerataan sumber daya, penguatan kapasitas pendidik, dan partisipasi aktif pemangku kepentingan. “Merdeka” dalam pendidikan bukan hanya kebebasan dari kekakuan, melainkan kebebasan menuju kualitas, keadilan, dan kemanusiaan.

DAFTARPUSTAKA

- Caingcoy, M. E. (2023). Research capability of teachers: Its correlates, determinants, and implications for continuing professional development. *Journal of World Englishes and Educational Practices (JWEPP)*. <https://doi.org/10.32996/jwepp>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *Examining whether a self-care program reduces healthcare use and improves health among patients with acute heart failure: The guided HF study*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK599363/>
- Fadil, K., Amran, A., & Alfaien, N. I. (2023). Peningkatan kualitas pendidikan dasar melalui implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam mewujudkan sustainable development goals. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 7(2). <https://doi.org/10.32507/attadib.v7i2.1944>
- Fatimatuazzahrah, F., Sakinah, L., & Alyasari, S. A. (2024). Problematika implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah: Tantangan membangun kualitas pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 43–53. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2339>
- Fauzan, F., Ansori, R. A. M., Dannur, M., Pratama, A., & Hairit, A. (2023). The implementation of the Merdeka Curriculum in strengthening students' character in Indonesia. *Aqlamuna: Journal of Educational Studies*, 1(1), 136–155. <https://doi.org/10.58223/aqlamuna.v1i1.237>
- Huy, N. Q., & Trien, L. V. (2020). Approaches to higher education innovation in the context of industrial revolution 4.0. *VNU Journal of Science: Policy and Management Studies*, 36(2), 11–21. <https://doi.org/10.25073/2588-1116/vnupam.4231>
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Nabilah, K., Pebriyanti, P., Prayoga, R., & Faqih, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai upaya meminimalisir krisis sistem pendidikan Indonesia. *Jurnal Sinektik*, 7(2), 106–114. <https://doi.org/10.33061/js.v7i2.9148>
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam mengatasi learning loss di masa pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>
- Kadwa, M. S., & Alshenqeeti, H. (2020). The impact of students' proficiency in English on science courses in a foundation year program. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 3(11), 55–67. <https://doi.org/10.32996/ijllt>
- Kunaenih, K., Marlina, Y., Ulfah, M., Aminanti, D. S., Arsyad, A., & Sawkani, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam mengatasi krisis belajar. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(2), 219–224. <http://dx.doi.org/10.30998/sap.v9i2.22849>
- Ledia, S., & Bustam, B. M. R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(1), 790–816. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i1.2708>

- Lubis, N. S., Latifah, A., Safitri, D., & Najwan, S. (2022). Implementasi kebijakan pendidikan dalam mengatasi learning loss pasca pandemi Covid-19. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 3(2), 142–153. <https://doi.org/10.33853/jiebar.v3i2>
- Marhamah, S. (2022). Desentralisasi kebijakan kurikulum di MAN Barito Selatan. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 2(4), 274–281. <https://doi.org/10.51878/academia.v2i4.1851>
- Marwiyah, S., Syafitri, S., Isratulhasanah, P., Darmawan, H., Fransiska, A., Nurrahmah, S., & Khoirunnisa, K. (2024). Permasalahan implementasi Kurikulum Merdeka di kelas VB SDN 34/1 Teratai. *Nusra: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 743–750. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2658>
- Mobonggi, A., & Hakeu, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Damhil Education Journal*, 3(2), 73–84. <http://dx.doi.org/10.37905/dej.v3i2.2252>
- Nifriz, I., Syahril, S., & Rifma, R. (2023). Independent learning policy (analysis of learning curriculum). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 1341–1348. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i1.6060>
- Oweis, T., Al Natour, A., Muhaisen, B., & Bader, S. (2022). The effect of Covid-19 pandemic on the teaching-learning process: A theoretical overview. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 22(12), 8–17. <https://doi.org/10.33423/jhetp.v22i12.5458>
- Purnomo, M. H. (2021). Strengthening the management of academic quality at primary and secondary education in the Covid-19 pandemic. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(2), 383–390. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i2.68>
- Rahmafriti, F., Deswita, E., & Trisoni, R. (2024). Analisis kebijakan Kurikulum Merdeka dan implikasinya terhadap kualitas pendidikan. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 45–55. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i1.1050>
- Ramdhani, R. A., Mujiwati, Y., Damayanti, A. M., Safiudin, K., & Kholis, N. (2024). Substantial feasibility of implementing the Merdeka Curriculum: Analysis of teachers' teaching perspectives in elementary school. *Madako Elementary School*, 3(1), 83–101. <https://doi.org/10.56630/mes.v3i1.232>
- Setiowuliani, S. E. P., & Andaryani, E. T. (2023). Permasalahan Kurikulum Merdeka dan dampak pergantian Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 157–162. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1123>
- Tan, O. S., & Chua, J. J. E. (2024). Singapore's endemic approach to education: Re-envisioning schools and learning. Dalam *Schools and Society During the COVID-19 Pandemic* (hlm. 193). <https://hdl.handle.net/10497/28246>
- Wahyudin, D., & Suwarta, A. (2020). Politics of curriculum in the educational system in Indonesia. *Tawarikh: Journal of Historical Studies*, 11(2), 143–158. <https://doi.org/10.2121/tawarikh.v11i2.1307>
- Windayani, N. L. I., & Putra, K. T. H. (2022). Gebrakan Merdeka Belajar sebagai transformasi pendidikan untuk mewujudkan SDM unggul. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 191. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i2.2480>
- Zakarya, H., & Martaputu, H. N. (2022). Students' difficulties at elementary school in increasing literacy ability. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.51278/aj.v4i1.336>